
Hibridisasi tari klasik dan teknologi: Drama koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi” karya Anter Asmorotedjo sebagai representasi evolusi tari postmodern**Danang Anikan Fajar Surya Sukro Manis***

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: dananganikan@uny.ac.id

ABSTRAK

Seni tari memiliki sejarah panjang dan berkembang seiring perkembangan jaman yang menyertainya. Bentuk perkembangan karya tari dalam posmodernisme yang sering dipakai untuk obyek inovasi adalah pemakaian teknologi dalam praktiknya. Revolusi industri 5.0 juga turut mempengaruhi cepatnya laju perkembangan teknologi dan pemanfaatannya dalam proses berkesenian yang selanjutnya disebut sebagai budaya teknologi. Perkembangan jaman menuntut perubahan dalam proses berkesenian, salahsatunya melalui proses hibridisasi. Hibridisasi membawa berbagai perubahan, tak terkecuali sistem tata nilai. Tata nilai dari berbagai sumber saling berbenturan dan berakulturasi, sehingga menciptakan hibridisasi budaya, tidak terkecuali dalam perkembangan seni tari. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian Hibridisasi karya tari dan teknologi dalam drama koreografi Sang Pangeran Mangkubumi yaitu kualitatif interpretif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang digambarkan sebagai salah satu cara eksplorasi dan klarifikasi kasus untuk mengangkat fakta aktual dengan interpretasi rasional. Berangkat dari kegelisahan inilah tulisan ini bertolak. Kegelisahan akan terpinggirkannya nilai konserfatif seni tari di era borderless ini membawa pada satu pertanyaan nilai ini bisa bertahan atau justru akan tergeser oleh tata nilai baru. Kajian dari tulisan ini diharapkan bisa memberikan wawasan tentang perkembangan seni tari berkolaborasi dengan beragam dukungan teknologi dan budaya teknologi berkembang di Indonesia.

Kata kunci: hibridisasi, tari klasik, drama, koreografi, evolusi tari postmodern**Hybridization of classical dance and technology: Choreography drama “Sang Pangeran Mangkubumi” by Anter Asmorotedjo as a representation of postmodern dance evolution****Abstract**

Dance art has a long history and has evolved with the passage of time. One form of dance development in postmodernism that is often used for innovative purposes is the use of technology in its practice. The 5.0 industrial revolution has also influenced the rapid pace of technological development and its utilization in the artistic process, which is then referred to as technological culture. The development of time demands changes in the artistic process, one of which is through the process of hybridization. Hybridization brings various changes, including changes in value systems. Values from various sources collide and acculturate, creating a hybridization of culture, including in the development of dance art. The research method used in the study of Hybridization of Dance and Technology in the choreography drama “Sang Pangeran Mangkubumi” is interpretive qualitative research, and the method used is a descriptive method, described as one way of exploring and clarifying cases to present actual facts with rational interpretations. It is from this concern that this paper departs. The concern about the marginalized value of conservative dance art in this borderless era raises a question of whether this value can survive or will be displaced by new value systems. The study presented in this paper aims to provide insights into the development of dance art collaborating with various technological support and the development of technological culture in Indonesia.

Keywords: hybridization, classical dance, drama, choreography, postmodern dance evolution**Article history***Submitted:*

21 January 2023

Accepted:

29 April 2023

Published:

30 April 2023

Citation:

Manis, D. A. F. S. S. (2023). Hibridisasi tari klasik dan teknologi: Drama koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi” karya Anter Asmorotedjo sebagai representasi evolusi tari postmodern. *Imaji*, 21(1), 95-102. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.62982>.

PENDAHULUAN

Seni tari memiliki sejarah panjang dan berkembang seiring perkembangan jaman yang menyertainya. Tari sebagai bagian dari budaya dan kristalisasi nilai berkaitan erat dengan way of life masyarakat. Namundemikian seiring dengan pergeseran jaman, nilai-nilai yang diusung juga fungsi dasar tari perlahan mulai bergeser. Perkembangan fungsi tari mulai bergeser mengikuti pola hidup masyarakat dan menjadi bagian dari dunia industri yang komersil. Bergelut dengan eksistensinya, berbagai bentuk penyajian karya tari mulai diubah mengikuti pangsa pasar serta kebutuhan komunitas kesenian. Semakin banyak ruang-ruang berkesenian menuntut persaingan pasar yang membuat koreografer berlomba untuk menciptakan karya seni yang lebih kreatif dan inovatif.

Ditunjang perkembangan teknologi sinema yang semakin terjangkau, pertunjukan karya seni tari semaki berkembang dengan bantuan teknologi. Fenomena tersebut ditanggapi secara beragam oleh masyarakat sebagai munculnya seni gaya baru maupun awal dari kehancuran seni tradisional. Menjadi perdebatan alot ketika pola pikir tradisional berbenturan dengan pola pikir anak muda yang semakin dinamis mengikuti perkembangan jaman. Pedebatan pasti mengiringi sebuah gagasan baru oleh kaum-kaum skeptis yang kurang relevan menyikapinya.

Perkembangan karya tari tersebut juga banyak dibahas dalam kajian-kajian seni posmodern. Istilah posmodern sering dipakai sebagai bentuk reaksi terhadap kendala komposisi dan presentasi dari generasi sebelumnya yang dianggap masih konvensional. Tari posmodern dianggap sebagai perkembangan penyajian karya dan proses koreografi untuk mengeksplorasi kebutuhan pasar. Salah satu pelopor tari postmodern seperti Isadora Duncan, yang menolak kekakuan pendekatan akademis terhadap kreativitas dan pola-pola berkarya sebelumnya. Salah satu cita-cita koreografer posmodern adalah menolak homogenitas agar dapat memunculkan sentimen dan ciri khas senimannya. Olehkarena itu, karya tarinya cenderung memiliki sentimen pasar tersendiri dan bersifat segmented.

Sebagai bentuk perkembangan karya tari dalam posmodernisme yang sering dipakai untuk obyek inovasi adalah pemakaian teknologi dalam praktiknya. Revolusi industri 5.0 juga turut mempengaruhi cepatnya laju perkembangan teknologi dan pemanfaatannya dalam proses berkesenian yang selanjutnya disebut sebagai budaya teknologi. Tidak terlepas dari evolusi karya seni, budaya teknologi selalu menyertai mulai dari proses kreatif sampai penyajian karyanya. Budaya teknologi yang semula diasosiasikan sebagai tempat pergelaran karya tari sekarang berubah menjadi teknologi dalam bentuk teknologi. Perkembangan budaya teknologi tersebut sejalan dengan ekosistem digital yang menyertainya.

Puncak kebutuhan akan pemanfaatan teknologi dapat kita rasakan bersama pada saat pandemi. Segala aktifitas dituntut untuk dapat dilakukan dengan jarak jauh atau secara online. Berbagai cara dilakukan agar karya seni tetap eksis di era pandemi. Salah satu seniman Indonesia yang mencoba penggunaan teknologi untuk evolusi bentuk penyajian. Anter asmorotedjo bekerjasama dengan dinas kebudayaan kota yogyakarta membuat sebuah karya tari yang dikemas dalam bentuk drama koreografi pada tanggal 3 Oktober 2022 yang dipentaskan di pendhapa anjungan DIY Taman Mini Indonesia Indah. Karya tersebut merupakan perpaduan antara drama dan juga tari dengan durasi kurang lebih 27 menit digarap dengan epik. Menggandeng kurang lebih 40 orang seniman tari dan musik. Iringan yang digunakan adalah perpaguan antara karawitan live dengan midi musik. Mengangkat cerita sejarah berdirinya keraton mataram dengan tokoh utama pangeran mangku bumi. Pola garap tari dan drama menggunakan simbol-simbol jawa mengajak penonton untuk berpikiri kritis mengungkap pesan yang tersirat. Selain penggabungan musik penggabungan diatonos dan pentatonis dengan segala dinamikanya, pemakaian LED screen sebagai background juga turut menarik antusiasme penonton. Pola garap yang dirasa baru tersebut cukup menonjolkan bentuk karya posmodern. Cara berpikir kreatif melintasi batasan konvensional yang biasa digunakan untuk berkarya juga representasi hibridisasi tari dan teknologi bukti evolusi karya.

Hibridisasi membawa berbagai perubahan, tak terkecuali sistem tata nilai. Tata nilai dari berbagai sumber saling berbenturan dan berakulturasi, sehingga menciptakan hibridisasi budaya, tidak terkecuali dalam perkembangan seni tari. Berangkat dari kegelisahan inilah tulisan ini bertolak. Kegelisahan akan terpinggirkannya nilai konserfatif seni tari di era borderless ini membawa pada satu pertanyaan nilai ini bisa bertahan atau justru akan tergeser oleh tata nilai baru. Serta strategi yang harus diperhatikan agar dalam hibridisasi dapat menemukan harmonisasi dengan tata nilai yang lain sehingga menghasilkan esensi seni baru yang tidak kehilangan asal muasalnya.. Tulisan ini menyajikan apersepsi dengan menyajikan cara pandang penciptaan seni dengan pola baru. agar proses hibridasi yang menghasilkan

karya inovatif akan terwujud. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kajian dari tulisan ini diharapkan bisa memberikan wawasan tentang perkembangan seni tari berkolaborasi dengan beragam dukungan teknologi dan budaya teknologi berkembang di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian Hibridisasi karya tari dan teknologi dalam drama koreografi Sang Pangeran Mangkubumi yaitu kualitatif interpretif (*interpretive research*) karena merupakan paradigma yang memandang bahwa kebenaran, realitas atau kehidupan nyata tidak memiliki satu sisi, tetapi dapat memiliki banyak sisi, sehingga dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memakai memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala interaktif (*reciprocal*). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang digambarkan sebagai salah satu cara eksplorasi dan klarifikasi kasus untuk mengangkat fakta aktual dengan interpretasi rasional. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah dengan menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial untuk menjelaskan fenomena sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang bersinggungan. Salah satunya adalah *study literatur* atau penelitian perpustakaan yang merupakan salah satu cara pemecahan masalah dengan jalan mengamati berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan baik berupa buku, makalah ataupun tulisan yang dijadikan pedoman dalam proses penelitian. Selanjutnya data dan informasi yang didapatkan digunakan untuk mengkaji masalah yang terjadi di lapangan sehingga didapatkan analisa yang dapat dipertanggung jawabkan validitas dan reliabilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hibridisasi

Hibridisasi budaya dan budaya hibrid saat ini menjadi istilah yang banyak diperbincangkan dalam ranah kajian sosiohumaniora seperti sosiologi, antropologi, religi, sastra, dan media, meskipun pada awalnya banyak digunakan dalam wacana saintifik. Tidak bisa disangkal lagi, popularisasi istilah-istilah tersebut terkait erat dengan perkembangan wacana globalisasi yang mempengaruhi posmodern yang dari hari ke hari semakin berkembang. Dalam konteks kedua wacana tersebut, hibridisasi merujuk pada sebuah proses yang mempertemukan dua atau lebih budaya dalam satu ruang kultural yang kemudian menghasilkan strategi-strategi untuk melakukan percampuran, namun tetap mempertimbangkan kepentingan lokalitas dengan tetap menyisakan karakteristik keduanya dan menjaga norma yang berlaku (Hutnyk, 2005: 81).

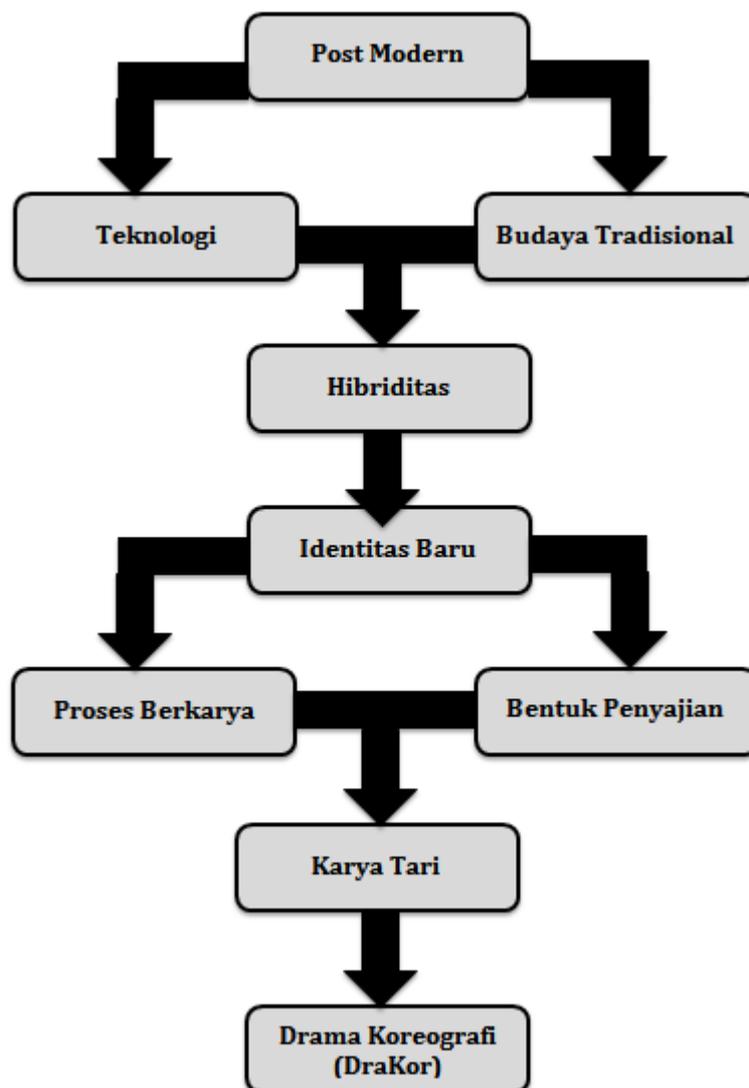
Percampuran budaya antara dua budaya atau lebih memerlukan proses yang tidak sesederhana yang dibayangkan. Proses percampuran penuh dengan negosiasi dan artikulasi yang tidak lepas dari kepentingan. Dapat diartikan bahwa hibridisasi dan produk hibridisasi yang muncul tetap memperhatikan karakteristik masing-masing ide dan melebur satu sama lain. Hibridisasi dimulai ketika batas-batas suatu sistem atau budaya mengalami pembengkokan, mengaburkan kejelasan dan ketegasan tentang apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan, yang pada gilirannya menciptakan ruang baru yang digambarkan Bhabha sebagai “hibrida” merupakan metafora untuk menggambarkan bergabungnya dua jenis (bentuk) yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya.

Bhabha menyebut ruang antara 2 budaya yang bertemu sebagai ruang ketiga atau ruang hibridisasi ataupun ruang liminal. Di ruang ambang inilah kaum tradisional menemukan strategi perlawanan terhadap dominasi terhadap globalisasi dan pengaruh asing. Bukan melawan dengan cara frontal, dengan mengambil alih tanda-tanda budaya asing, tapi dimodifikasi sehingga menghasilkan identitas dan pola yang baru. Misalnya musik diatonis dan musik digital merupakan representasi budaya barat lalu dipertemukan dengan instrumen gamelan yang di padupakan untuk membuat harmoni. Pemakaian LED screen sebagai budaya layar yang merupakan produk dari globalisasi di gabungkan konsep tersebut menjelaskan hubungan antara 2 kebudayaan yang melebur. Hibridisasi mendeskripsikan suatu “ruang antara” di mana perubahan budaya dapat berlangsung, yaitu ruang antar budaya di mana pola-pola personal maupun komunal dapat dikembangkan. Dapat dilihat pula sebagai

suatu wilayah dimana terdapat proses dan pertukaran antara budaya yang berbeda secara kontinyu. Perpaduan sistem budaya tersebut dibangun dalam sebuah ruang yang disebut ruang ketiga.

Hibridisasi mengacu pada pertukaran silang budaya atau interaksi antara bentuk-bentuk budaya berbeda, yang suatu saat akan menghasilkan pembentukan budaya-budaya dan identitas-identitas baru dengan sejarah dan perwujudan sendiri. Hibridisasi, misalnya, dapat dilihat pada pengadopsian bentuk-bentuk kebudayaan seperti pakaian, makanan, dan sebagainya. Akan tetapi, hibridisasi tidak hanya mengarahkan perhatian pada produk-produk perpaduan budaya itu sendiri, tetapi lebih kepada cara bagaimana produk-produk budaya ini ditempatkan dalam ruang sosial dan historis.

Hibridisasi sendiri dipengaruhi oleh adanya kaum superior dan inferior. Dalam Penelitian ini peneliti memisahkan antara 2 kebudayaan yang terhibridisasi yakni budaya tradisional dan perkembangan budaya teknologi yang berimbas pada proses penciptaan karya dapat dilihat dari penciptaan iringan, pembuatan kostum, dan pemakaian teknologi sebagai background tari untuk penunjang pentas. Karya drama koreografi “sang Pangeran Mangkubumi” sendiri juga merujuk pada pola hibridisasi karena konsep posmo yang berlaku.



Gambar 1. Alur berpikir penelitian

Drama Koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi”

Drama koreografi merupakan ungkapan pribadi sutradara yakni Anter Asmorotedjo sebagai labelling. Drama koreografi diambil dari ungkapan yang sedang populer baru baru ini, dan plesetan dari singkatan “Drakor”. Pada awalnya yang familiar di dengar masyarakat, drakor merupakan singkatan

drama korea, akan tetapi melalui plesetan drama koreografi, diharapkan masyarakat merasa lebih dekat dengan ungkapan tersebut dan lebih terkesan unsur seninya. Drama koreografi juga menjadi label besar bahwa bentuk pertunjukan yang dibuat adalah drama dalam koreografi tari. Drama disini berarti teatrikal dengan dialog akan tetapi hanya muncul sebatas pengungkapan audio visual untuk memperjelas alur cerita. Sedangkan sebagian besar cerita diungkapkan melalui penataan gerak atau berupa tari.

Lakon yang diangkat dalam drama koreografi ini adalah sejarah berdirinya mataram dimulai dari penggambaran perjanjian giyanti sampai proses berdirinya kraton yogyakarta. Cerita ini diambil bukan karena tanpa alasan. Melihat tempat pentas adalah di anjungan DIY TMII, maka sutradara ingin menyajikan repertoar sejarah yogyakarta agar dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Penggunaan teknologi dalam penggarapan karya tersebut juga bertujuan untuk menarik minat kawula muda untuk mengapresiasi karya seni yang dianggap kurang familiar jika dipentaskan menggunakan pola tradisional.

Pembahasan

Bentuk Hibridisasi dalam Visualisasi Drama Koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi”

Bentuk hibridisasi dalam visualisasi drama koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi dalam kajian posmodernisme diperlukan adanya sebuah representasi posmodernisme. Post-modern tidak memiliki satu pengertian yang pasti. Banyak yang salah mengartikan bahwa post-modern adalah kelanjutan atau pengembangan dari teori modernisme. Justru post-modern adalah pemahaman yang menolak, mengkritisi, serta selalu sinis terhadap teori modern. Jean Baudrillard merupakan salah satu tokoh yang dikenal sebagai pencetus teori post-modernisme. Pernyataan yang menjadi fokusnya adalah masyarakat kini berada dalam era yang masyarakatnya tidak lagi didasarkan pada pertukaran barang materi yang berdaya guna, melainkan pada komoditas tanda dan simbol (Putranto, 2005).

Orang posmo dapat dicirikan berdasarkan ciri-cirinya, antara lain sebagai berikut.

Berpikir kritis. Artinya, orang Posmo selalu sedikit kritis terhadap sesuatu dan cara berpikirnya tidak mempengaruhi cara berpikir orang secara umum/berlawanan. Cara berpikir Posmo tidak terikat pada kebiasaan tertentu. Misalnya, bentuk-bentuk komposisi tari dikaitkan dengan pola-pola tradisional yang terkait dengan aturan-aturan konvensional yang tak terlihat yang biasanya diikuti oleh para koreografer saat membuat mahakarya. Namun, seniman Posmo mencoba kritis dan mencari cara lain untuk melanggar aturan ini karena tidak sesuai dengan kepentingan waktu dan pasar. Fenomena ini merupakan contoh bagaimana masyarakat Posmo selalu berusaha menentang aturan modern.

Mobilitasnya tinggi. Posmos biasanya sangat aktif. Anda tidak bisa hanya berdiam diri dan berada di zona nyaman tertentu. Bagi seniman postmodern, bertahan adalah sesuatu yang salah, mereka ingin membangkitkan dinamisme, mencari ide-ide kreatif dan mencari yang baru untuk memuaskan hasrat artistik mereka. Hal ini terlihat pada corak kesenian yang lebih progresif dan dinamis, sesuai dengan minat dan aktivitas anak muda. Pola tradisional biasanya menampilkan ritme yang halus dan lambat dan dapat dinikmati sambil duduk. Berbeda dengan dinamika karya-karya Posmo yang ribut, menguras emosi, berdebar-debar dan progresif.

Konsumsi simbol. Sementara karya seni modern kebanyakan tentang penyampaian ide atau mengungkap sebuah cerita, postmodernisme cenderung menggunakan simbol, metafora, dan sarkasme dengan makna tersembunyi. Penonton diminta untuk secara pribadi memikirkan dan menafsirkan simbol-simbol tersebut. Meski terkesan figuratif dan multitafsir, menurut seniman Posmo, hal itu tidak dilihat sebagai upaya menipu penonton dan menyuburkan kesan estetika yang tersirat dari penonton, melainkan penonton sendiri yang harus berpartisipasi aktif dalam pencarian dan pemenuhan kebutuhan estetikanya.

Komunitas Posmo juga menghargai privasi. Batasan pribadi juga umumnya tidak dilanggar dalam komunitas Posmo. Karena penonton datang ke pertunjukan dengan proposisi mereka sendiri, Art Makers tidak berharap semua penonton memberikan kesan yang sama. Setiap audiens diberi nilai dan kepentingan sesuai dengan peran yang mereka bawa atau proposal ilmiah. Karena itu penonton pasti akan mendapatkan kesan yang berbeda setelah menyaksikan pertunjukan Posmo. Tidak jarang orang yang skeptis mengklaim bahwa Posmo telah mengubah nilai-nilai tradisional. Jean Baudrillard menyatakan bahwa dunia diatur oleh simulacrum dan menurutnya dunia nyata telah menjadi dunia imajiner. Baudrillard adalah contoh Disneyland sebagai simulacrum. (Bungin, 2006). Contoh yang lebih penting dari dunia tari adalah bahwa tari adalah dunia imajinasi yang mewakili sesuatu yang nyata. Meski demikian, Posmo berusaha mewujudkan dunia fantasi agar penduduk Posmo merasa tidak ada

lagi batas antara yang tampak dan yang nyata. Oleh karena itu, hal-hal dalam khayalan terkadang dianggap nyata.

Homi K. Bhabha, dalam bukunya *The Location Of Culture* (1994), memaparkan teori baru yang menunjukkan bahwa hibridisasi memiliki hubungan kekuasaan yang representatif antara penjajah dan terjajah. Penjajah yang dimaksud dalam artikel ini adalah budaya teknologi sebagai budaya baru yang muncul seiring perkembangan teknologi, dan budaya keraton klasik dengan budaya lama yang dijajah. Secara hierarkis, budaya klasik keraton mendominasi bentuk seni, termasuk seni tari, dengan dominasi penuh dalam menetapkan kaidah, bentuk, dan penampilan penunjang dalam penciptaan karya tari.

Pembentukan Identitas

Menurut Dusek (1996: 162) menyatakan bahwa “the degree to which one feels he or she belongs to a particular ethnic group and how that influence one’s feeling’s, perception and behavior”. Di sini, Dusek menjelaskan bahwa identitas budaya lebih menekankan pada seberapa banyak seseorang merasa menjadi bagian dari kelompok budaya tertentu dan bagaimana hal itu memengaruhi perasaan, persepsi, dan perilaku mereka. Oleh karena itu seseorang dapat menyimpulkan dari pendapat ini bahwa identitas budaya adalah perasaan yang berasal dari individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok budaya tertentu. Namun menurut definisi Stuart Hall, identitas budaya memiliki dua faktor yang saling menentukan dan mempengaruhi dalam pembentukan identitas budaya itu sendiri, yaitu faktor eksternal berdasarkan fisik manusia dan faktor internal berdasarkan hal-hal yang dengannya orang bergaul satu sama lain dan secara tidak langsung terbentuk. Identitas.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stuart Hall bahwa identitas budaya memiliki dua faktor yang menentukan dan saling berpengaruh dalam pembentukan dari identitas budaya itu sendiri, yaitu faktor eksternal yang berdasarkan fisik dari seseorang dan faktor internal yang berdasarkan hal-hal yang membuat seseorang mendekat satu sama lainnya dan secara tidak langsung membentuk identitas drama koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi” sendiri merupakan salah satu kesenian yang terjadi karena adanya perubahan identitas atau terbelah. Ruang - ruang identitas yang membentuk Beksan floret dapat dilihat secara terpisah. Pembentukan tersebut terjadi karna adanya sebuah kesengajaan maupun tidak disengaja. Unsur kesengajaan terjadi biasanya meliputi bentuk- bentuk secara kasat mata, sedangkan untuk unsur ketidaksengajaan berdasarkan sebuah ide gagasan dari sang pencipta.

Sesuai dengan unsur – unsur pembentuk identitas drama koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi” maka bisa diklasifikasikan sebagai berikut.

Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Tari klasik gaya Yogyakarta sudah ada sejak berdirinya Kesultanan Yogyakarta. Perjanjian Giyanti, yang membagi Kerajaan Mataram menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta menjadi Sunanat, tidak hanya membagi wilayah tetapi juga kekayaan budaya. Salah satunya adalah seni menari. Kesultanan Surakarta menciptakan gaya tari baru, sedangkan Kesultanan Yogyakarta meneruskan dan mengembangkan gaya tari yang sudah ada. Oleh karena itu, tari klasik gaya Yogyakarta disebut juga Mataram Jogedi (tarian). Sri Sultan Hamengku Buwono I adalah seorang penari ahli. Pada masa pemerintahannya, ia menciptakan berbagai tarian seperti Beksan Lawung, Beksan Etheng dan Wayang Wong. Tarian ini awalnya dibiakkan dan diajarkan di dalam tembok istana. Baru pada 17 Agustus 1918 tari klasik gaya Jogjakarta diperkenalkan dari keraton saat rombongan Krida Beks Wirama terbentuk. Tari klasik gaya Yogyakarta menjadi patokan baku drama koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi” digunakan koreografer sebagai alat untuk menstilasi imajinasi dan hasil eksplorasi. Patokan tersebut antara lain dalam segi gerak, irama dan busana.

Budaya Teknologi

Teknologi adalah manifestasi dari imajinasi manusia tentang sebuah dunia yang lebih baik. Melalui teknologi manusia membangun masa depan kebudayaan dan kehidupan mereka. Perkembangan teknologi tidak saja ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang ada, tetapi ia justru dapat membentuk budaya-budaya baru: budaya media, budaya informasi atau budaya virtual. Untuk menghindarkan sifat nihilisme teknologi, berbagai paradigma baru diusulkan: “budaya berpikir holistik”, yang melihat teknologi dalam sudut pandang seluas-luasnya; “budaya ketiga”, yaitu simbiosis antara paradigma teknologi dan kebudayaan; dan “teknologi yang manusiawi”, yaitu kombinasi teknologi tinggi dan sentuhan manusia.

Ruang Ketiga

Pertemuan antara penjajah dan terjajah akhirnya berubah menjadi tari dengan identitas baru. Bhabha menyebut ruang antara itu sebagai ruang ketiga atau ruang hibridisasi ataupun ruang liminal. Di ruang ambang inilah kaum terjajah menemukan strategi perlawanan terhadap dominasi wacana penjajah. Bukan melawan dengan cara frontal, dengan mengambil alih tanda-tanda budaya penjajah, tapi dimodifikasi sehingga menghasilkan identitas dan cara hidup yang baru.

Dalam pembuatan karya tari drama koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi”, koreografer mencoba menggabungkan udaya teknologi dalam pembuatan karyanya. Budaya teknologi dapat terlihat dari pemakaian layar LED untuk menunjang pertunjukan. Layar tersebut digunakan untuk menguatkan visualisasi cerita, memperlihatkan sisi garapan yang tidak mungkin atau sulit diwujudkan diatas panggung melalui gerak, kostum dan properti, juga berfungsi sebagai seting panggung untuk menunjang pertunjukan.

Melalui pembentukan ruang ketiga ide gagasan tersebut muncul karena adanya relasi kuasa legitimatif yang selanjutnya berkembang menjadi emansipatif. Karya tari tradisional klasik yang seharusnya disajikan sesuai dengan kaidah-kaidah penyajian tari klasik pula, mulai bergeser dan membentuk identitas baru. Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan tentang representasi posmodern tentang identitas karya tari drama koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi”, terbukti bahwa proses kreatif mengalami pergeseran identitas. Pergeseran identitas tersebut terjadi akibat adanya proses hibridisasi. Proses hibridisasi tersebut terjadi secara sengaja maupun tidak disengaja, sehingga melahirkan identitas baru. Pada proses hibridisasi dalam pembuatan karya tari drama koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi” membuktikan adanya rasa kagum terhadap kehebatan dan superioritas kemajuan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil representasi posmodern maka dapat di jabarkan sebagai berikut: (1). drama koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi” mencerminkan identitas tari klasik yang baru dengan penggunaan teknologi, (2). terdapat adanya relasi yaitu bersifat legitimatif, emansipatif, hierarki dan dominatif, antara pihak inferior (budaya klasik) terhadap pihak superior(budaya teknologi) (3) Hibridisasi drama koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi” sendiri melahirkan gagasan tentang dinamis, kreatif dan mandiri terutama pada proses kreatif karya dan penyajian karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, D. T., & Riyanto, B. (2020). Film tari; sebuah hibridasi seni tari, teknologi sinema, dan media baru. *Mudra*, 35(1). 112–116. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.856>.
- Bhabha, H. K. (1994). Of mimicry and man: The ambivalence of colonial discourse. *The location of culture*.
- Bungin, B. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Condrongoro, C. (1995). *Busana Adat Kraton Yogyakarta 1877-1937: Makna dan fungsi dalam berbagai upacara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Creswell. J. W. (2013). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. (terjemahan Ahmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dusek, J. B. (1996). *Adolescent development and behavior* (3rd ed.). Prentice-Hall, Inc.
- Hadi, Y. S. (2013). *Tari klasik gaya Yogyakarta legitimasi warisan budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Hutnyk, J. (2005). *Hybridity, ethnic and racial studies*, 28(1), 79-102. 10.1080/0141987042000280021.
- Nuraini, I. (2011). *Tata rias dan busana, wayang orang gaya Surakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Petrus, D. I. (2014). Fashion sebagai komunikasi identitas sub budaya (Kajian fenomenologis terhadap komunitas Street Punk Semarang). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3(1). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksiarticle/view/8207>.
- Rezqia, I. (2019). Budaya hibrid dalam pagelaran wayang (Studi pada komunitas Wayang Klithih Yogyakarta). *Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Shah, M. (2016). Cultural hybridity: A postcolonial concept. *IJELLH*, 7(4).

- Soedarsono, S. (1972). *Djawa dan Bali, dua pusat perkembangan dramatari tradisional di Indonesia*. Gadjah Mada University Press Yogyakarta.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiarti, Y. (2010). *Diaspora dan hibriditas dalam roman Salah Asuhan karya Abdoel*.
- Triani, F. Y., Yuwana, S., & Handayaniingrum, W. (2020). Hibriditas dalam pelestarian pertunjukan folklore Reyog Obyog di kabupaten Ponorogo. *Sosial Budaya*, 17(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i1.9489>.